
Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Identitas Nasional di Indonesia

Sapruddin*

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Jl. Jenderal Sutowo No.7, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: sapruddin256@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 07th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia. Kurikulum PAI memiliki kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, toleransi, dan ukhuwah wathaniyah, yang menjadi dasar dari identitas nasional Indonesia. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan, seperti diskusi kelompok dan ceramah, serta kegiatan ekstrakurikuler, efektif dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga persatuan dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, tantangan yang dihadapi adalah pengaruh globalisasi yang dapat mengancam nilai-nilai kebangsaan dan religius. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu terus berinovasi dengan program yang lebih interaktif dan kontekstual agar relevan dengan perkembangan zaman dan mampu membentuk karakter siswa yang nasionalis dan religius di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI berperan strategis dalam pembentukan identitas nasional, namun perlu penyesuaian berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.

Keywords: Identitas Nasional, Kurikulum, Peran, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pembentukan identitas nasional merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang memerlukan perhatian khusus. Identitas nasional mencerminkan karakter, nilai-nilai, serta budaya yang menjadi ciri khas dan perekat sosial bagi masyarakat suatu negara (Oktarina, 2023). Di Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan agama, upaya mempertahankan identitas nasional menjadi tantangan tersendiri, terutama di tengah derasnya arus globalisasi yang dapat mempengaruhi jati diri bangsa. Pendidikan, terutama pendidikan agama, memegang peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas nasional. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan Indonesia, mengingat mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam (Hasana, 2024). Kurikulum PAI dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, toleransi, dan cinta tanah air. Peran penting kurikulum PAI ini menjadi semakin

relevan di era modern, ketika tantangan globalisasi dan pergeseran nilai-nilai sosial semakin nyata (Madekhan, 2023). Kurikulum PAI berfungsi sebagai instrumen yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan semangat kebangsaan, sehingga generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius sekaligus nasionalis.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran pendidikan agama dalam pembentukan identitas nasional. Pertama, Aminah (2023) mengemukakan bahwa PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pengajaran yang integratif, seperti penggabungan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan. Studi ini menunjukkan bahwa PAI mampu menciptakan siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Namun, penelitian ini lebih banyak berfokus pada aspek pengajaran nilai-nilai nasionalisme di sekolah menengah, tanpa melihat secara rinci bagaimana kurikulum PAI secara menyeluruh berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional. Kedua, Hasanah (2022) meneliti bagaimana pengajaran PAI di tingkat

dasar dapat membentuk karakter siswa yang memiliki rasa kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi PAI yang diajarkan di sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang mencintai tanah air dan menghormati keberagaman. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh pembelajaran PAI terhadap karakter siswa tanpa memberikan penjelasan lebih mendalam tentang bagaimana struktur dan implementasi kurikulum PAI berperan dalam pembentukan identitas nasional secara keseluruhan.

Dari kajian literatur yang ada, terdapat beberapa kekurangan yang belum sepenuhnya dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengajaran nilai-nilai kebangsaan melalui Pendidikan Agama Islam di tingkat tertentu (seperti sekolah dasar dan menengah), namun belum ada kajian komprehensif yang meneliti secara menyeluruh bagaimana kurikulum PAI secara sistematis dan struktural berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia, terutama di semua jenjang pendidikan. Selain itu, sebagian besar penelitian hanya melihat pengaruh PAI terhadap aspek nasionalisme siswa tanpa menggali lebih dalam peran kurikulum PAI dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mempengaruhi identitas nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji lebih mendalam peran kurikulum PAI dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia, baik dari sisi struktur kurikulum, implementasi di lapangan, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks globalisasi. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana kurikulum PAI dapat beradaptasi dan berkembang untuk terus relevan dalam membentuk identitas nasional generasi muda Indonesia di tengah perubahan zaman yang cepat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kurikulum PAI berpotensi memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, terutama globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing. Identitas nasional yang kuat sangat diperlukan agar generasi muda Indonesia tidak kehilangan jati diri di tengah derasnya arus informasi dan budaya dari luar. Kurikulum PAI, dengan kombinasi nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, memiliki potensi besar untuk membentuk siswa menjadi

individu yang berkarakter, religius, dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Lebih jauh lagi, penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kurikulum PAI dapat dikembangkan dan diimplementasikan lebih efektif dalam membentuk identitas nasional yang tangguh. Kajian ini akan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam mengantisipasi perubahan sosial, budaya, dan politik yang cepat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga bagi praktisi pendidikan dan para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep dan makna di balik peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan diintegrasikan dalam kurikulum PAI, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembentukan identitas nasional di kalangan siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Content Analysis atau analisis isi (Mayring, 2021). Teknik ini bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan data secara sistematis dengan mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dalam literatur yang dianalisis. Dalam analisis isi, ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu: (1) mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, (2) melakukan koding (*coding*) dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti tujuan kurikulum PAI, strategi pengajaran nilai kebangsaan, dan kaitannya dengan identitas nasional, (3) melakukan interpretasi data berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi, serta (4) menyajikan hasil analisis secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang

mendalam tentang peran kurikulum PAI dalam pembentukan identitas nasional.

Untuk memastikan keakuratan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (Ali Ibrahim dkk., 2024). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berbeda, seperti dokumen resmi kurikulum, hasil penelitian terdahulu, dan teori-teori pendidikan agama serta identitas nasional. Dengan triangulasi sumber, peneliti memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis ini valid, konsisten, dan dapat dipercaya. Selain itu, teknik ini juga membantu memperkuat hasil penelitian dengan memverifikasi kesesuaian informasi dari berbagai perspektif yang ada dalam literatur.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi topik dan merumuskan masalah yang berfokus pada peran kurikulum PAI dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia. Peneliti juga mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini. Kedua, pada tahap pengumpulan data, peneliti menelusuri dan mengumpulkan sumber pustaka mengenai kurikulum PAI, konsep identitas nasional, serta hubungan antara keduanya. Ketiga, pada tahap analisis data, peneliti melakukan koding dan analisis isi terhadap literatur yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul,

seperti strategi pengajaran nilai kebangsaan dan bagaimana kurikulum PAI membentuk identitas nasional siswa. Pada tahap validasi data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkuat keabsahan temuan. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyusun hasil penelitian dengan menarik kesimpulan mengenai peran kurikulum PAI dalam membentuk identitas nasional. Hasil ini kemudian disusun dalam bentuk implikasi yang dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan dan kurikulum PAI agar lebih efektif dalam menghadapi tantangan global dan relevan dalam membentuk identitas nasional siswa di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan penting terkait dengan struktur dan implementasi kurikulum PAI serta bagaimana nilai-nilai kebangsaan diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI memainkan peran yang signifikan dalam membentuk identitas nasional siswa melalui beberapa aspek utama: (1) tujuan pendidikan, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, dan (4) penanaman nilai-nilai kebangsaan.

Tabel 1. Peran Kurikulum PAI dalam Pembentukan Identitas Nasional

Aspek Kurikulum PAI	Peran dalam Pembentukan Identitas Nasional
Tujuan Pendidikan	Membangun jiwa nasionalis, cinta tanah air, dan karakter religius.
Materi Ajar	Mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, toleransi, dan cinta tanah air.
Metode Pengajaran	Diskusi, ceramah, dan bimbingan untuk menguatkan nilai persatuan dan kebangsaan.
Kegiatan Ekstrakurikuler	Meningkatkan kesadaran sejarah dan kebangsaan melalui kegiatan keagamaan.
Karakter Kebangsaan	Menanamkan disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembelajaran.
Globalisasi	Membentengi siswa dari pengaruh global melalui nilai kebangsaan dalam ajaran Islam.

Pembahasan

Tujuan Pendidikan dalam Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membangun identitas nasional yang kuat (Aminah, 2023). Salah satu tujuan

utama dari kurikulum PAI adalah tidak hanya untuk mengajarkan ajaran agama Islam secara mendalam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa (Rahmatullah & Maulana, 2023). Hal ini tercermin dalam dokumen resmi kurikulum yang

secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk siswa yang religius, toleran, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022; Menteri Agama, 2022). Dalam hal ini, kurikulum PAI bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan ini berhubungan erat dengan konsep integrasi nilai-nilai agama dengan semangat kebangsaan. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar sesama manusia, termasuk dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa Islam mengajarkan pentingnya ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), yang menekankan pentingnya kesatuan dan persatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Zaman dkk., 2022). Dalam hal ini, PAI mengajarkan siswa bahwa mereka harus menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya (Shofyan, 2022). Oleh karena itu, kurikulum PAI juga mengedepankan pendidikan yang menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan identitas nasional.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter kebangsaan. Rahmania & Tabroni (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan agama Islam yang diterapkan dengan baik di sekolah dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa nasionalisme. Hal serupa juga disampaikan oleh Handayani dkk. (2024), yang menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dapat menciptakan individu yang menghargai keberagaman dan memiliki kesadaran nasional yang tinggi.

Teori yang mendukung hal ini adalah Teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Menurut Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan

memelihara persatuan dalam keberagaman (Purwasari dkk., 2023). Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan agama, seperti yang ada dalam kurikulum PAI, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan penghargaan terhadap pluralitas budaya dan agama yang ada di Indonesia.

Selain itu, Teori Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona juga mendukung ide bahwa pendidikan agama dapat membentuk karakter siswa, tidak hanya dalam dimensi spiritual tetapi juga dalam dimensi sosial. Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengembangan moralitas, yang melibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama (Lickona, 2019). Dalam konteks ini, kurikulum PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, yang pada akhirnya berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional mereka.

Maka dari itu kurikulum PAI di Indonesia memiliki tujuan yang sangat relevan dalam pembentukan identitas nasional. Melalui integrasi nilai-nilai agama Islam dengan semangat kebangsaan, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang religius tetapi juga warga negara yang memiliki tanggung jawab sosial dan kebangsaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan sosial. Pembentukan karakter yang religius dan nasionalis melalui kurikulum PAI diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan kesadaran akan pentingnya persatuan dalam kerangka keberagaman Indonesia.

Materi Ajar yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kebangsaan

Pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, materi ajar disusun secara sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai kebangsaan yang sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Salah satu contoh penting dari materi ini adalah pengajaran tentang ukhuwah wathaniyah (persaudaraan

kebangsaan), yang mengajarkan siswa untuk mencintai tanah air sebagai bagian dari iman (Ahmad, 2021). Konsep ini mengajarkan bahwa mencintai negara dan berbakti pada bangsa adalah wujud nyata dari ajaran agama Islam, yang menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia (Shihab, 2020). Dalam hal ini, kurikulum PAI berperan penting dalam membentuk kesadaran siswa bahwa mereka memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap agama mereka, tetapi juga terhadap bangsa dan negara yang mereka tinggali (Maghfiroh dkk., 2024).

Materi ajar ini mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Salah satu pokok bahasan yang penting dalam kurikulum ini adalah mengenai pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghormati perbedaan antar individu dan kelompok (Aryansyah & Fadhli, 2024). Dalam materi ini, siswa diberi pemahaman bahwa persatuan dan keberagaman merupakan dua hal yang saling mendukung, dan menjaga keduanya adalah tanggung jawab bersama sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Oleh karena itu, materi ajar ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas nasional siswa.

Selain itu, kurikulum PAI juga mengajarkan siswa untuk berperan aktif dalam menjaga perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk (Munawir dkk., 2024). Dalam masyarakat Indonesia yang plural, dimana terdapat banyak suku, agama, dan budaya yang berbeda, penting bagi siswa untuk memahami bahwa peran mereka sebagai umat Islam adalah untuk berkontribusi dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian antar kelompok. Pendidikan agama Islam, dalam hal ini, memberikan landasan moral dan etika yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung integrasi sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Hal ini juga mencerminkan bahwa sebagai individu yang religius, siswa tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Tuhan, tetapi juga untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara (Wibowo dkk., 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haris, (2024) dalam bukunya menjelaskan bahwa

pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai kebangsaan mampu menciptakan individu yang menghargai perbedaan dan berperan aktif dalam menjaga kerukunan sosial. Dalam bukunya, Haris menekankan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dapat memperkuat rasa nasionalisme, toleransi, dan kesadaran akan keberagaman, yang sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial di Indonesia.

Teori yang mendukung pengajaran nilai kebangsaan dalam kurikulum PAI adalah Teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Menurut Banks dalam (Azhari & Albina, 2024), pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan pemahaman terhadap berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang ada dalam masyarakat. Dalam kurikulum PAI, teori ini sangat relevan karena kurikulum PAI mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman dan berperan aktif dalam menjaga persatuan bangsa. Banks juga menekankan bahwa pengajaran yang berbasis pada pemahaman multikultural akan memfasilitasi pembentukan identitas nasional yang inklusif, yang sangat diperlukan di negara seperti Indonesia dengan berbagai latar belakang budaya dan agama.

Selain itu, Teori Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona juga memberikan dasar bagi pentingnya pendidikan nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum PAI. Lickona (2019) berpendapat bahwa pendidikan karakter berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku moral yang berbasis pada nilai-nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam hal ini, kurikulum PAI yang mengajarkan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, menghormati perbedaan, dan menjaga perdamaian, berfungsi untuk memperkuat karakter kebangsaan siswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, materi ajar dalam kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada pembelajaran ajaran agama Islam, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa. Melalui pengajaran tentang ukhuwah wathaniyah, siswa diajarkan untuk melihat hubungan antara iman dan kecintaan terhadap tanah air, serta tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan perdamaian bangsa. Sejalan dengan teori-teori pendidikan yang ada, pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum PAI akan menciptakan generasi muda

yang memiliki identitas nasional yang kuat, mampu menghargai keberagaman, dan aktif berkontribusi dalam menjaga kedamaian dan kesatuan bangsa Indonesia.

Metode Pengajaran yang Mendukung Pembentukan Identitas Nasional

Metode pengajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai metode yang diterapkan dalam kurikulum PAI yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu metode utama yang digunakan adalah diskusi kelompok. Metode ini mendorong siswa untuk berinteraksi dan berdialog mengenai nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai warga negara Indonesia. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pendapat dan perspektif mereka tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang merupakan elemen-elemen inti dari identitas nasional Indonesia (Awal, 2020).

Melalui diskusi kelompok ini, siswa diharapkan dapat saling memahami dan menghargai berbagai pandangan yang mungkin berbeda, sambil tetap menjaga rasa persatuan dan kesatuan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dengan semangat kebangsaan. Siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama Islam, tetapi juga dilatih untuk memahami bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menjaga kerukunan antar individu yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dengan demikian, metode diskusi kelompok ini berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam konteks kehidupan beragama.

Selain diskusi kelompok, metode ceramah juga sering digunakan dalam pengajaran PAI (Hidayat, 2022; Nasrudin dkk., 2023). Melalui ceramah, guru dapat menyampaikan materi yang berkaitan dengan ajaran agama Islam yang mendukung pembentukan identitas nasional, seperti pentingnya menjaga persatuan bangsa dan mencintai tanah air. Dalam ceramah ini, guru

berperan sebagai fasilitator yang memberikan informasi dan wawasan kepada siswa mengenai relevansi ajaran Islam dengan semangat kebangsaan. Ceramah memungkinkan siswa untuk menerima pengetahuan yang lebih luas mengenai prinsip-prinsip Islam yang mendorong persatuan, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesetiaan terhadap negara.

Metode bimbingan juga sangat penting dalam proses pengajaran PAI (Harisnur & Suriana, 2022; Rizkika, 2021). Dalam bimbingan, guru dapat memberikan arahan yang lebih personal kepada siswa, membantu mereka memahami peran mereka sebagai warga negara yang baik. Melalui bimbingan, siswa didorong untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam membangun kebersamaan dan persatuan di lingkungan sosial mereka. Metode ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mungkin membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka.

Penelitian terdahulu oleh (Aldi, 2024; Ikhwan, 2021) juga menekankan bahwa penggunaan metode diskusi dan ceramah dalam pendidikan agama memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter kebangsaan. Dalam penelitiannya, mereka menyatakan bahwa metode diskusi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai kebangsaan melalui perspektif agama, sementara ceramah memberikan landasan teori yang dapat mendalami pemahaman siswa tentang hubungan antara agama dan kebangsaan.

Teori yang mendukung penerapan metode-metode ini adalah Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget dan Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman (Holzman & Newman, 2023; Ilham & Tiodora, 2023). Dalam konteks pendidikan agama, metode diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka mengenai nilai-nilai kebangsaan melalui diskusi dan interaksi sosial dengan teman-teman sekelas. Ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya konteks sosial dalam perkembangan kognitif. Selain itu, Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura juga relevan di sini, karena

menunjukkan bahwa siswa belajar dari contoh yang diberikan oleh guru dan teman-teman mereka dalam proses interaksi sosial (Bandura, 2023; Wibowo dkk., 2023). Dalam hal ini, metode ceramah dan bimbingan berperan sebagai contoh langsung bagi siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka.

Melalui kombinasi metode diskusi, ceramah, dan bimbingan, kurikulum PAI dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam membentuk identitas nasional mereka. Metode-metode ini memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif dan reflektif, yang memungkinkan siswa untuk memahami peran mereka dalam menjaga persatuan bangsa, menghargai perbedaan, dan berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan negara. Oleh karena itu, metode pengajaran dalam PAI berperan sangat penting dalam pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan semangat kebangsaan Indonesia.

Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain melalui materi ajar dan metode pengajaran, penanaman nilai-nilai kebangsaan juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Hasanah, 2022). Kegiatan ekstrakurikuler ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya identitas nasional. Salah satu contoh kegiatan yang sangat mendukung penanaman nilai kebangsaan adalah peringatan hari besar Islam, yang sering kali diintegrasikan dengan semangat kebangsaan. Peringatan-peringatan tersebut, seperti Hari Santri, tidak hanya menekankan aspek keagamaan tetapi juga mengingatkan siswa tentang peran penting umat Islam dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hari Santri, misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenang kontribusi para ulama dan santri dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia (Hidayatullah & Khoiri, 2022).

Kegiatan ini menghubungkan ajaran Islam dengan semangat kebangsaan, mengajarkan siswa bahwa peran umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sangat besar, serta

mengajak mereka untuk menyadari bahwa menjadi seorang Muslim yang baik juga berarti berkontribusi dalam memperkuat bangsa dan negara. Peringatan seperti ini menumbuhkan kesadaran bahwa agama Islam dan kebangsaan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mendukung dalam membangun identitas nasional yang kuat. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler lain yang berkaitan dengan PAI juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti lomba-lomba keagamaan, pengajian, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam kerja sama, gotong-royong, dan kontribusi terhadap masyarakat (Dilana, 2021). Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan mereka untuk aktif dalam kehidupan sosial, menghargai keberagaman, dan bekerja bersama untuk kebaikan bersama.

Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai bagaimana nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan dan kesatuan, dapat diterapkan dalam konteks keagamaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan sangat efektif dalam membentuk karakter kebangsaan siswa. Dalam penelitian terdahulu menekankan bahwa kegiatan seperti peringatan hari besar Islam dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap kontribusi mereka dalam masyarakat dan negara (Kurnia & Muhajir, 2024; Rahmatullah & Maulana, 2023). Teori yang mendukung penanaman nilai kebangsaan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura.

Bandura berpendapat bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial dengan orang lain, dan bahwa pengalaman langsung dalam situasi sosial dapat memperkuat perilaku dan sikap mereka (Bandura, 2023). Dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam peringatan hari besar Islam atau kegiatan sosial memungkinkan siswa untuk belajar tentang nilai kebangsaan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan teman-teman serta guru. Hal ini memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kontribusi mereka sebagai warga negara yang baik. Selain itu, Teori Pendidikan Karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona juga relevan dalam konteks ini. Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus

mencakup pengajaran tentang nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan (Lickona, 2019).

Kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai kebangsaan seperti kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sangat mendukung pengembangan karakter kebangsaan yang kuat pada siswa. Maka dari itu, kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan PAI memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Melalui peringatan hari besar Islam seperti Hari Santri, serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya, siswa diajarkan untuk menghargai sejarah perjuangan bangsa dan berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan negara. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendalami aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan semangat kebangsaan yang merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas nasional siswa.

Tantangan Globalisasi terhadap Identitas Nasional

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah tantangan besar yang dihadapi dalam membentuk identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, ekonomi, dan teknologi (Saodah dkk., 2020). Meskipun globalisasi memberikan banyak keuntungan, seperti kemajuan dalam teknologi dan peningkatan hubungan antarnegara, namun ada pula dampak negatif yang perlu diwaspadai, khususnya terhadap nilai-nilai kebangsaan dan religius yang diajarkan di sekolah. Salah satu dampak utama yang muncul adalah masuknya pengaruh budaya asing, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan nasional yang ingin dipertahankan, seperti nilai-nilai kebangsaan dan ajaran agama (Rhemrev dkk., 2023; Siregar dkk., 2024).

Budaya konsumerisme, individualisme, dan materialisme yang banyak dipromosikan melalui media sosial, iklan, dan teknologi sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan yang menjadi landasan identitas nasional Indonesia (Octaviana, 2020; Soemarsono dkk., 2024; Zakiyah dkk., 2024). Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga agar siswa tetap terhubung dengan nilai-nilai kebangsaan yang telah diajarkan dalam pendidikan. Fenomena ini juga menunjukkan

bahwa, meskipun globalisasi dapat memperkaya budaya dan pengetahuan, namun jika tidak diimbangi dengan penguatan identitas nasional, dapat berisiko mengikis rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman yang merupakan dasar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Seiring dengan tantangan tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berperan lebih aktif dalam mengajarkan siswa mengenai pentingnya menjaga identitas nasional di tengah arus perubahan global ini (Sembiring dkk., 2024). PAI dapat memainkan peran kunci dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa bahwa nilai-nilai agama Islam dan kebangsaan tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, tetapi juga sebagai pondasi yang dapat melawan arus budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam hal ini, kurikulum PAI perlu mengedepankan penguatan karakter kebangsaan yang sejalan dengan ajaran agama Islam, seperti menghargai keberagaman, menjaga persatuan, dan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan globalisasi, kurikulum PAI perlu terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah mengembangkan program-program yang lebih interaktif dan kontekstual yang dapat membantu siswa meresapi pentingnya menjaga identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti ini akan memberi siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, program pengabdian masyarakat atau diskusi interaktif tentang tantangan yang dihadapi oleh bangsa di era globalisasi, yang bisa mengajak siswa untuk berpikir kritis mengenai bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga kebangsaan di tengah arus global yang semakin kompleks.

Pentingnya penyesuaian ini juga ditekankan dalam penelitian oleh (Dewantara dkk., 2023), yang menunjukkan bahwa globalisasi memerlukan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual, agar siswa tidak terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan budaya dan identitas nasional mereka. Kemudian penelitian (Fikriyah, 2024) mengemukakan bahwa pendidikan agama yang berbasis pada nilai kebangsaan harus mampu menanggapi tantangan globalisasi dengan

mengembangkan metode pengajaran yang lebih relevan dengan kondisi kontemporer. PAI harus berfungsi untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk menjaga identitas nasional mereka, sekaligus beradaptasi dengan perkembangan global yang terjadi.

Sebagai tambahan, teori Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona juga memberikan dasar penting dalam membentuk karakter kebangsaan yang kuat di tengah tantangan globalisasi. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga dengan kecintaan terhadap tanah air dan kepedulian terhadap masyarakat (Lickona, 2019). Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu menyelaraskan nilai-nilai kebangsaan dalam pengajaran karakter agar siswa dapat membangun kesadaran diri yang kokoh sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan berbudaya. Meskipun globalisasi membawa banyak tantangan, kurikulum PAI tetap memiliki peran strategis dalam membentuk identitas nasional siswa. Kurikulum ini harus terus berinovasi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual agar siswa dapat memahami dan meresapi nilai-nilai kebangsaan, serta siap menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan akar budaya dan identitas nasional Indonesia.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas nasional siswa di Indonesia. Namun, untuk menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh budaya asing, perlu ada penguatan dalam hal implementasi kurikulum, termasuk pengembangan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembentukan identitas nasional juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Rekomendasi lain adalah pentingnya mengembangkan pelatihan bagi guru PAI agar mereka dapat mengajar dengan cara yang lebih inovatif dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di era yang terus berubah ini. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kurikulum PAI dalam pembentukan identitas nasional serta memberikan masukan untuk

pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional siswa di Indonesia dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, toleransi, dan ukhuwah wathaniyah. Tujuan pendidikan PAI tidak hanya untuk mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi juga untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan menghargai keberagaman. Metode pengajaran yang melibatkan diskusi kelompok, ceramah, dan bimbingan efektif dalam memperkuat pemahaman siswa tentang nilai kebangsaan. Kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung penanaman nilai-nilai kebangsaan. Namun, pengaruh globalisasi menjadi tantangan besar yang dapat mengikis identitas nasional. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu terus berinovasi dengan program yang lebih interaktif dan kontekstual agar relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, kurikulum PAI berperan strategis, namun harus terus disesuaikan dengan tantangan kontemporer.

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada pendalaman pengaruh globalisasi terhadap pembentukan identitas nasional siswa, terutama dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial dan budaya di berbagai daerah. Evaluasi lebih mendalam terhadap implementasi kurikulum PAI di berbagai tingkatan pendidikan juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas materi ajar, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai kebangsaan. Selain itu, pengembangan model pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dan keagamaan, serta menyesuaikan dengan tantangan globalisasi, dapat menjadi fokus penelitian berikutnya. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran guru dalam memperkuat identitas nasional siswa, dengan memperhatikan pengembangan profesionalisme guru dalam mengajarkan nilai kebangsaan secara efektif. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan pembentukan identitas nasional di era globalisasi.

REFERENSI

Ahmad, G. S. (2021). *Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran*

- Pendidikan Al-Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung* (PhD Thesis). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- Aldi, M. (2024). Peran Pidato Islam dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 293–303.
- Ali Ibrahim, M. T., Safitri, I., Agustina, N. M., Elyana, L., Saksono, H., Si, M., ... Abroto, S. P. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Aminah, S. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kualitas pendidikan*, 1(2), 196–201.
- Aryansyah, F., & Fadhli, D. (2024). Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 212–225.
- Awal, R. F. (2020). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Basarang di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A-Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bandura, A. (2023). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Dewantara, J. A., Sulistyarini, Afandi, Warneri, Efiani, Yumiantika, & Juliansyah, N. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4579>
- Dilana, V. N. (2021). *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo* (PhD Thesis, IAIN Ponorogo). IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Fikriyah, K. (2024). Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.22716>
- Handayani, P. T., Zakiah, L., Maulida, N., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2890–2905.
- Haris, M. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Identitas Kebangsaan di Perguruan Tinggi*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Harisnur, F., & Suriana. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.440>
- Hasana, N. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 65–72.
- Hasanah, A. (2022). Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif pada Mapel Rumpun PAI di Madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Hidayat, D. F. (2022). Desain Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356–371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Hidayatullah, A., & Khoiri, M. (2022). Pergerakan Ulama Dan Santri Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Di Ambarawa 1945. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 2(1), 55–84.
- Holzman, L., & Newman, F. (2023). *Lev Vygotsky: Revolutionary Scientist*. New York: Taylor & Francis.
- Ikhwan, A. C. (2021). *Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran*

- Aqidah Akhlaq Kelas VIII MTS Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun* (PhD Thesis). IAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Ilham, M. F., & Tiodora, L. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Multilingual: Journal of Universal Studies*, 3(3), 380–391.
- Kurnia, R., & Muhajir, A. (2024). Intensitas Perayaan Hari Besar Islam di Kampus Upaya Menanamkan Nasionalisme dan Pencegahan Radikalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 45–53.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Madekhan, M. (2023). Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(2), 17–30.
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162–1175.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide*. New York: SAGE.
- Menteri Agama. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Munawir, M., Zuhriah, A., Nur'aini, H. D., & Azizah, I. N. (2024). Analisis Konsep Rahmatan Lil Alamin Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 566–573.
- Nasrudin, E., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Metode Ceramah di SD Kelas Tinggi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(2), 152–161.
- Octaviana, R. (2020). Konsep Konsumerisme Masyarakat Modern dalam Kajian Herbert Marcuse. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 121–133. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6267>
- Oktarina, S. (2023). Implementasi Pancasila Sebagai Identitas Nasional Dalam Menghadapi Globalisasi. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)*, 5(1), 223–233.
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258.
- Rahmania, S., & Tabroni, I. (2021). Relevansi pendidikan agama islam dalam membangun karakter bangsa di era digital. *Lebah*, 14(2), 41–46.
- Rahmatullah, A., & Maulana, M. I. (2023). Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 1(1), 45–55.
- Rhemrev, E. A., Carsnelly, E., Saputra, L. K., & Prianto, Y. (2023). Pengaruh Penyerapan Budaya Asing terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Era Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 8431–8440.
- Rizkika, R. D. (2021). Bimbingan Agama Islam Melalui Pembelajaran Quran Dalam Meningkatkan Cara Semangat Hidup Lansia. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 175–191.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(3), 375–385.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati Group.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 126–140.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151.

- Soemarsono, A. A. W., Vernanda, H., Roselawati, L., & Safitri, A. C. (2024). Budaya Konsumerisme Pekerja Kafe di Wilayah Jember Kota. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 347–361.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.773>
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Y. R., Hidayat, N., & Salfadilah, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 5601–5618.
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(1), 43–59.
- Zakiah, F. B., Andini, M. M., & Dewi, L. S. (2024). Analisis Fenomena Budaya Konsumerisme Fastfood Bagi Kalangan Generasi Z. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 96–102.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.144>
- Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islamy, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara: Pengarustamaan Nilai-nilai Pancasila dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Tarbawi*, 10(2), 139–164.